



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

** Suka Duka 40 Tahun ** Sebagai Misionaris di 5 Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Beraksi sebagai “dokter gigi”, “perawat”, “apoteker”, “tukang pijit” dan “asisten bidan”

Kantor dari Sarawak Mission terletak di Batu Tiga, atau Third Mile Rock Road. Wilayahnya cukup besar dan kira-kira sama dengan wilayah dari Konferens Jawa Barat, DKI dan Jawa Tengah kalau disatukan. Itu sebabnya diperlukan pesawat terbang untuk dapat melayani daerah yang seluas itu. Di seluruh Sarawak ada 7 lapangan terbang darurat yang dibuat oleh anggota-anggota setempat dibantu dengan penduduk lainnya, yang menginsyafi bahwa lapangan terbang itu menjadi penghubung kepada dunia luar, karena desa mereka sangat terpencil.

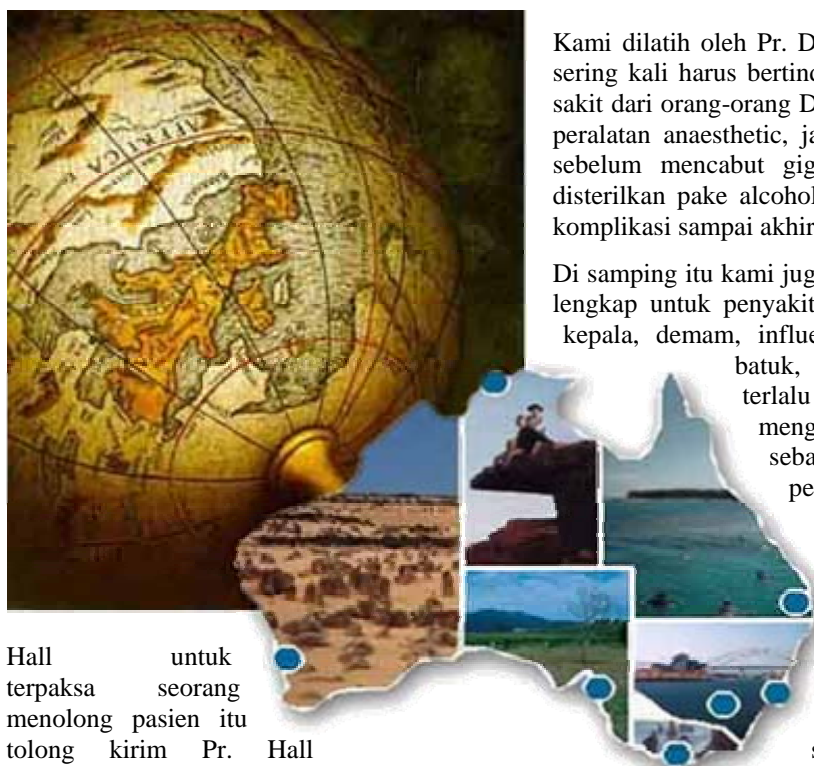
Di samping mengadakan ceramah KKR dan Sekolah Alkitab Liburan, walaupun namanya tidak terlalu tepat, karena kebanyakan dari anak-anak yang mengikuti acara itu bertindak sebagai perawat gadungan, alias tidak President kami. Pertama-tama saya merasa risih akan kami diyakinkan oleh jawabannya bahwa kalau kami itu akan mati, jadi lebih baik ditolong walaupun akan dia mengingatkan bahwa Tuhan berjanji akan kalau kita sudah melakukan apa yang terbaik bagi mereka itu betul-betul membutuhkan perawatan yang datang mengangkut penderita tersebut ke Rumah Sakit Bintulu.

Pr. Hall adalah Dr. Tom Dooley Vietnam pada seorang tenaga medis memulakan suatu menolong para Laos. Dia mendapat Amerika” atau dalam bahasa Mo America”. Sering juga “Dr. Albert Schweitzer of Dooley itu Pdt. Dick Hall paramedis sehingga dia sangat sering berpraktek sebagai dokter gigi.



tidaklah bersekolah, jadi berlibur terus, kami juga berijazah, dan hanya dilatih oleh Mission akibatnya kalau salah mengobati pasien. Tetapi tidak menolong mereka, kemungkinan mereka menyebabkan mereka setengah mati. Selain itu, menolong kami dengan mujizat penyembuhan penduduk yang terpencil itu. Sebab kalau lebih serius, maka biasanya Pr. Dick Hall yang terdekat, yaitu di Kuching, Miri atau

sahabat karib dan partner kerja dari yang sangat terkenal di Laos dan zaman dahulu. Dr. Dooley adalah dari Gereja Katholik yang gerakan yang disebut Medico untuk penderita penyakit di Vietnam dan julukan “Dr. Vietnamnya “Thanh diberikan nama julukan Asia”. Dari Dr. Tom mendapat latihan sebagai paham mengobati orang sakit bahkan



Hall untuk
terpaksa seorang
menolong pasien itu
tolong kirim Pr. Hall

karena terus terang saya sangat nervous sehingga

mengalir di sekujur tubuh saya. Saya hampir pingsan hanya melihat penderitaan si ibu yang tidak habis-habisnya berteriak “akai, akai, parai meh aku...” dalam bahasa Iban yang artinya, “aduh, aduh...matilah aku ini...”, dan melihat darahnya tersembur ketika anak itu lahir. Puji Tuhan, Dia hanya mengizinkan saya mengalami hal seperti ini sekali saja.

Kali yang lainnya adalah seorang Dayak bertubuh tinggi besar menderita sakit gigi pada geraham di sebelah bawah kanannya. Karena saya takut terjadi komplikasi, saya anjurkan dia menunggu kedatangan dari Pr. Dick Hall yang akan menjemput saya untuk pulang ke Kuching, dua hari lagi, tapi dia sudah tidak tahan dan mengerang terus: “akai, akai, parai meh aku,” terpaksa saya mengambil keputusan untuk mencabutnya walaupun dengan susah payah dan menyebabkan dia setengah mati atau tiga perempat mati. Empat kali saya berusaha mencabutnya dengan tang biasa, tapi tiap kali dia bangkit dari kursinya mengikuti tarikan tangan saya. Akhirnya minta tolong dua orang anggota lain, yang satu menahan pahanya dan yang satu memegang kepalanya, barulah gigi itu tercabut. Dia sangat berterima kasih kepada saya dan dua hari kemudian siap untuk mengikuti baptisan di sungai dekat kampung itu.

Pr. Hall tiba pada hari Jumat sore, dan bermalam di kampung itu untuk mengikuti baptisan pada hari Sabat. Baptisan berjalan dengan lancar walaupun airnya terasa sangat dingin sampai ke dalam tulang sumsum, dan arusnya agak deras, sehingga kami tidak berani terlalu ke tengah, hanya di tempat yang airnya setinggi lutut, yang penting tubuh dan kepalanya bisa terbenam seluruhnya.

Waktu orang Dayak yang bertubuh seperti raksasa itu saya baptiskan, dia rupanya terlalu *nervous*, atau trauma mengingat bagaimana saya mencabut giginya, tapi yang jelas, dua tiga kali saya coba merebahkan dia tapi dia tetap berdiri dengan kaku tidak bergeming. Saya terpaksa memakai gerakan mengganjal kaki saya di belakang lututnya dan melakukan lemparan pinggul kepadanya, tapi sialnya dia menjadi kaget dan panik, sehingga kedua tangannya merangkul leher saya. Akibatnya tentu anda sekalian boleh tebak. Kami berdua terjungkil terbenam ke dalam sungai dan hanyut beberapa meter mengikuti arus air sungai itu. Jadi akhirnya kami saling membaptiskan satu sama lain. Sungguh satu pengalaman yang tidak dapat dilupakan seumur hidup, aku dibaptiskan oleh Goliat dari kampung Iban.

Satu hal yang perlu saya sebutkan di sini adalah kesederhanaan dan kesetiaan dari anggota-anggota kita di kampung-kampung Dayak yang terpencil itu. Banyak dari antara jemaat-jemaat di kampung yang terpencil itu tidak selalu dikunjungi pendeta-pendeta mereka, karena tidak cukup pendeta. Tapi walaupun demikian, mereka itu setiap hari Sabat, datang ke gereja yang hanya beratapkan seng dan tidak berdinding, hanya berlantai papan yang dilapisi tikar dari gedek.

Mereka mengadakan acara Sekolah Sabat dan kalau tidak ada pengkhotbah hanya menyanyi dan membaca ayat Alkitab bagi yang tahu membaca, dan mereka yang buta huruf, hanya menghafalkan ayat-ayat favorit mereka saling bergantian. Kemudian mereka mengadakan acara tanya jawab di antara mereka sendiri atau teka-teki yang sangat sederhana mengenai cerita-cerita Alkitab. Mereka membawa makanan mereka dan makan bersama pada siang harinya, dan setelah itu mereka menyambung lagi dengan acara-acara seadanya, tapi tidak merasa bosan sampai waktu tutup Sabat, baru mereka pulang ke rumah mereka.

Kalau ada pendeta yang berkunjung, apalagi kalau pendeta dari Kuching, maka itu merupakan hari yang istimewa sehingga dilanjutkan sampai malam harinya. Saya merasa pasti di surga nanti akan banyak orang-orang Dayak yang primitif seperti ini

Kami dilatih oleh Pr. Dick Hall dalam pekerjaan misionari medis ini dan sering kali harus bertindak sebagai dokter gigi untuk mencabut gigi yang sakit dari orang-orang Dayak di perkampungan mereka. Kami tidak punya peralatan anaesthetic, jadi hanya bisa memberikan Aspirin atau Panadol sebelum mencabut gigi mereka dengan tang atau gegep kecil yang disterilkan pake alcohol. Syukur Puji Tuhan tidak ada yang mengalami komplikasi sampai akhir masa dinas saya.

Di samping itu kami juga selalu dibekali dengan obatan-obatan yang cukup lengkap untuk penyakit-penyakit umum seperti diare, mules perut, sakit kepala, demam, influenza, malaria, cacingan, kudisan, mata belekan, batuk, ashtma, bisul-bisul dan semacamnya yang tidak terlalu membahayakan nyawanya walaupun kami salah mengobatinya. Dan tidak jarang kami juga beraksi sebagai tukang pijit bagi mereka yang keseleo atau pegal-pegal karena bekerja terlalu berat di ladang. Keahlian ini sangat dihargakan oleh isteri saya sekarang.

Pernah sekali seorang ibu dalam keadaan hamil tua, tidak bisa menunggu lagi kedatangan Pr. menerbangkannya ke hospital di Bintulu, maka pendeta setempat, dengan bantuan saya dalam melahirkan. Saya berdoa minta Tuhan secepat mungkin sebelum ibu itu melahirkan, keringat dingin sebesar-besar kacang tanah mulai

berkeringat dingin sebesar-besar kacang tanah mulai

yang selamat, padahal orang-orang kota yang hanya datang ke gereja satu dua jam, lalu menghilang dan melakukan hal-hal yang tidak pantas pada hari Sabat kemungkinan besar akan heran tidak berada di surga.

Satu hal yang sangat mengharukan lagi adalah kepercayaan mereka yang luar biasa terhadap pendeta mereka.

Pada satu malam, sebenarnya tengah malam lagi, tapi sudah hampir pagi. Kira-kira pukul dua pagi, serombongan orang dari kampung tetangga yang letaknya beberapa kilometer dari tempat di mana saya mengadakan KKR, telah datang dihantarkan oleh salah seorang anggota kita yang tinggal di kampung itu. Mereka membangunkan saya dan menceritakan bahwa ada seekor burung yang dianggap pembawa kabar buruk telah memasuki rumah panjang mereka dan terbang dari satu ujungnya ke ujung yang lainnya sambil menjerit dengan suara melengking menakutkan. Mereka mempunyai kepercayaan tahyul bahwa kalau ada burung semacam itu masuk ke rumah panjang biasanya diikuti oleh bencana, kalau tidak kebakaran, ada yang mati atau mereka akan mengalami epidemi. Di rumah panjang itu kami hanya mempunyai satu keluarga Advent. Karena ketakutan menyebabkan mereka meminta tolong supaya anggota kita itu memohon agar saya sebagai pendetanya rela untuk datang mendoakan rumah panjang itu agar mereka terhindar dari bencana.

Saya tidak dapat berbuat apa-apa selain mengganti pakaian dan mengambil Alkitab, buku Nyanyian, senter dan berjalan ke dalam hutan menuju ke kampung mereka.

Setiba di tempat itu, hampir semua penduduk dalam rumah panjang itu telah berkumpul menunggu di beranda rumah panjang itu dengan pandangan yang lesu dan ketakutan, tidak bedanya dengan anak-anak kecil yang baru saja mendengar cerita hantu atau bermimpi yang menyeramkan.

Saya mulai menanyakan kepada mereka apa yang terjadi sebenarnya, dan mereka menceritakan semuanya termasuk pengalaman mereka yang lalu-lalu dan bagaimana mereka telah menderita. Kemudian salah seorang dari antara mereka bercerita bahwa beberapa bulan sebelumnya hal itu juga terjadi di rumah panjang itu pada petang hari. Waktu itu tidak ada pendeta Advent yang bisa dihubungi, tapi kebetulan mereka mendengar acara Radio Malaysia Sarawak dalam bahasa Iban, di mana saya bersama dengan Pdt. Elam Sinaga dan Kwartet Suara Nubuatan mengadakan acara tetap kami seminggu sekali melalui Stasiun Radio itu. Mereka semua berkumpul di depan radio mereka dan mendengarkan acara itu sampai habis, pada saat mana saya telah menutup acara itu dengan doa di dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Dayak oleh Pdt. Elam Sinaga. Menurut mereka, ketika doa itu selesai mereka menjadi terhibur dan hilang ketakutan mereka.

Sekarang mereka mendengar dari anggota kami, bahwa Pdt. Sammy Lee, salah satu dari penyiar Radio Suara Nubuatan dari Gereja Advent itu ada di kampung tetangga mereka. Sebab itu mereka telah mendatangi saya di rumah panjang itu pagi itu untuk mendoakan keselamatan mereka.

Bayangkan kami mengadakan acara kebaktian di tengah hutan pada pagi buta itu, kami menyanyikan beberapa nyanyian-nyanyian dari Lagu Sion bahasa Iban, diikuti dengan bacaan Alkitab dan pelajaran Alkitab secara mendadak. Setelah selesai, mereka tidak mengizinkan saya untuk pulang, dan memohon supaya saya tinggal terus dan melanjutkan mengajar mereka. Kami lanjutkan pelajaran sepanjang hari itu sehingga petang, baru saya pulang ke kampung yang satunya diiringi oleh banyak di antara mereka dari kampung itu.

Di kemudian hari kami juga mempunyai gereja di kampung itu dan anggota-anggotanya bertambah terus sampai sekarang.

(Bersambung).